

Shalat Mendidik Kepekaan Hati Menjauhi Kemungkaran

By Prof. Dr. H. Hasyimsyah Nasution, MA

Universitas Medan Area

24 September 2018

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode September 2018

Shalat Mendidik Kepekaan Hati Menjauhi Kemunkaran

Prof. Dr. H. Hasyimsyah Nasution, MA

Topik kita kali ini adalah tentang shalat mendidik kepekaan hati menjauhi kemunkaran. Shalat adalah hal yang paling jelas membedakan antara seseorang itu beriman atau tidak. Karena shalat ini rangkaian pelaksanaannya sangat rapat. Dalam satu hari satu malam paling tidak ada 5 kali atau 5 waktu dikerjakan sehingga dengan mengamati seseorang, kita akan tahu bahwa dia adalah orang beriman karena shalatnya. Kalau puasa Ramadhan hanya sekali setahun, kita menunggu lagi apakah dia puasa atau tidak. Begitu juga dengan haji, apalagi sekarang lama menunggu gilirannya. Berzakat pun tentu lebih spesifik untuk orang yang kaya saja. Atau yang memiliki harta minimal satu nisab. Atau kalau dalam ukuran sekarang sekitar 50 juta rupiah. Oleh karena itu, shalat secara faktual dapat membedakan seseorang itu mukmin atau tidak.

Tapi timbul masalah, kenapa masih terjadi kemunkaran. Yang kemunkaran ini tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang tidak beriman. Tapi juga pada orang yang beriman. Artinya dia shalat, karena itu tadi yang membedakannya dengan tidak beriman. Berarti ada yang salah. Dia beriman, bahkan dia shalat, tapi masih melakukan kemunkaran. Apakah shalat tidak efektif mendidik jiwa seseorang? Sehingga jiwanya menjauhi segala bentuk kemunkaran. Munkar itu secara harfiah adalah menyalahi atau bertentangan. Maka lawannya adalah makruf. Artinya yang sudah dikenal dan dipahami ukuran kebaikan agama, hukum, atau kebiasaan. Sebaliknya kemunkaran, segala sesuatu yang menyalahi, tentu saja yang dianggap menyalahi di sini ukuran utamanya adalah syariat Islam. Sedangkan kemunkaran atau menyalahi dari tradisi-tradisi yang ada pada masyarakat, karena seluruh masyarakat kita masih ada tersisa pemahaman animisme sehingga masih berlanjut dan belum sepenuhnya bisa dilakukan perubahan.

Tapi saya sangat percaya bahwa semakin lama orang mendalami dan mengamalkan ajaran Islam, maka kebiasaan-kebiasaan yang masih tersisa mungkin jumlahnya sedikit terutama pada bangsa kita di Indonesia itu lama-lama akan berkurang dan orang akan cenderung pada hal-hal yang sesuai dengan syariat. Karena kalau adat istiadat itu jaminannya hanya diterima oleh masyarakat, sedangkan masyarakat kita sekarang tidak lagi terbatas hanya di kampung, sudah sangat global. Dan ajaran Islam itu sangat universal, sangat luas, dan sangat manusiawi. Dan itu bisa kita pahami karena memang bagaimana mungkin Allah menjadikan syariatnya kalau bertentangan dengan kemanusiaan. Karena manusia itu Dia Yang menciptakan, tentu apa yang perlu untuk manusia itu disiapkan oleh Allah. Maka ajaran Islam itu adalah sesuatu yang sangat cocok untuk kehidupan manusia. Namun menghendaki proses-proses. Karena mengubah karakter, budaya dan adat istiadat, itu perlu waktu.

Kembali kepada pokok masalah tadi, apa sesungguhnya yang terjadi, kenapa orang yang shalat tapi masih melakukan sesuatu kemunkaran? Ada 2 kemungkinan. *Pertama*, shalatnya tidak benar, pelaksanaannya yang benar. Artinya mengerjakan yang 5 kali itu. *Kedua*, bisa juga lebih kuat tarikan pengaruh dari luar. Dalam ilmu sosiologi ada namanya mendorong dan ada namanya menarik. Mungkin ajaran Islam mendorong supaya orang menghindari perilaku-perilaku kemunkaran, kejahatan, kekejian, sesuatu yang menyalah dengan syariat agama. Tetapi tarikan pengaruh-pengaruh duniawi yang sekarang begitu kuat di sekitar kita itu lebih besar. Mungkin karena lingkungan dan suasana kerja atau mungkin juga faktor pendidikan dimana dia diberikan benih-benih pendidikan dan prinsip-prinsip keilmuan, sehingga terjadilah 2 hal itu. Jadi, secara sosiologis dimungkinkan orang mengetahui sesuatu yang baik, tapi kemudian dia tidak mengikuti yang baik itu, karena tarikan dari berbagai macam pengaruh yang mengitari dia lebih kuat daripada apa yang mendorong.

Jadi, dalam falsafah nilai atau etika, atau dalam bahasa kita disebut akhlak, seseorang harus memilih dimana dia tinggal. Seseorang harus menuntut agama berimbang dengan pengetahuan-pengetahuan yang didapatnya dari inderanya. Seseorang harus dididik oleh lingkungannya terutama oleh orang tuanya. Karena orang tuanya sangat besar pengaruhnya, membawa dia kepada Yahudi, Nasrani, maupun Majusi. Jadi, ada 2 kemungkinan kenapa orang masih melakukan kemunkaran. Dan yang kedua ini banyak kita saksikan dalam kehidupan kita. Dulu kita bergaul dengan dia, kita dengar *track recordnya* dibacakan, sebelum dia melakukan pelanggaran itu adalah orang-orang yang baik. Tapi kemudian begitu dia berada di sesuatu tempat dan mendapatkan amanah, sepertinya kita tidak percaya kalau dia melakukan pelanggaran-pelanggaran itu.

Jadi, kalau kembali kepada masalah tadi, bagaimana caranya dimungkinkan shalat ini bisa mendidik jiwa kita sehingga mampu meninggalkan kemunkaran, maka yang 2 ini harus diperhatikan. Dorongan agama itu harus kuat. Bagaimana caranya supaya dorongan agama itu kuat? Imam Al-Ghazali menyebut perlu ada pembiasaan dan pelatihan-pelatihan. Pembiasaan itu tentu supaya kita tidak jenuh harus diimbangi dengan ilmu. Kata seorang filosof Prancis, orang yang berilmu itu sebetulnya enak, karena dia akan masuk ke dunia khayali, fantasi, imajinasinya, dan dia akan senang di situ. Inilah yang memang perlu ditumbuhkan pada generasi muda kita, bahwa menuntut ilmu itu mengasyikkan. Maka tidak heran ada orang yang mau berjam-jam membaca buku di perpustakaan. Atau yang kita lihat sekarang ini generasi muda berjam-jam membaca berita melalui ponselnya. Sepanjang itu positif, benar saja. Tapi kalau kemudian yang didapat adalah berita bohong, maka itu akan

Saya ingin menjelaskan bagaimana shalat yang betul itu bisa mendorong atau mendidik jiwa kita sehingga bisa memiliki kepekaan hati, sehingga kita menjauhi kemunkaran. Untuk itu tentu kita harus mengacu kepada sejumlah ayat. Di dalam surat Al-Ankabut ayat 45 Allah menyebutkan “*Bacalah kitab yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Dan ketahuilah mengingat Allah (shalat) itu lebih besar keutamaannya dari ibadah yang lain. Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*”. Disuruh kita membaca Alquran. Di dalam kajian ilmu tafsir, ayat-ayat yang akan kita baca itu sering disebut namanya ayat-ayat maktubah, yang sudah tertuliskan, itulah Alquran. Tapi ada juga ayat yang dimaksudkan tanda-tanda atau isyarat-isyarat *ghoiru maktubah* yang ada pada alam yang disebut dengan ayat-ayat *kauniyah*. Maka mengamati berbagai macam hal fenomena alam termasuk fenomena sosial adalah bahagian dari kewajiban kita untuk terus kita tingkatkan.

Kemudian buah dari membaca, memahami, meneliti, dan lebih serius lagi mempelajari, melakukan *muthala'ah* dan diskusi-diskusi tentang berbagai macam isi Alquran, kemudian tegakkanlah shalat. Karena shalat itu akan mencegah kamu dari pekerjaan keji dan munkar. *Waladzikrullaahi akbar*, karena shalat itu sebagai upaya mengingat Allah yang paling besar, akbar. Ada cara lain mengingat Allah, membaca Alquran, bersedekah, dan kita yakin sedekah yang kita berikan itu adalah rezeki Allah, melaksanakan haji, kemudian hal yang sifatnya menasihati orang. Itu memang merupakan upaya mengingat Allah. Tapi ayat ini menyebut *waladzikrullaahi akbar*. Karena kata yang disebut sebelum ini adalah shalat, maka dalam pemahaman bahasa Arab, yang dekat maknanya dengan akhir kalimat itu, maka itulah yang dimaksudkan dengan pernyataan ini. Maka kalau disebut di sini *Akbar*, yang paling besar yang mana? Tentu dipahami dari segi rasa bahasa adalah shalat. Dan shalat itu merupakan suatu upaya mengingat Allah yang paling besar atau yang paling efektif.

Allah mengetahui apa yang kamu lakukan. Allah mengetahui mulai awal dari proses kita lakukan sesuatu. Tentu saja mulai dari niat, dikerjakan di awal, sampai kepada *finish*. Karena terkadang bisa saja orang niatnya bagus, tetapi ketika proses berlangsungnya niatnya sudah tidak bagus. Atau niatnya semula-mula ada niat tidak baik, tetapi karena ternyata kesempatan itu sangat sulit, kemudian dia mengubah niat. Allah mengetahui semua rangkaian proses itu. Jadi rangkaian shalat yang bagaimana? Yaitu shalat orang yang mampu mengingat Allah.

Dalam satu hadis saya baca bahwa shalat itu baru menjadi efektif kalau memiliki 3 unsur. *Pertama*, bahwa shalat itu dilakukan karena ikhlas. Sederhananya adalah mengingat Allah. Melakukan sesuatu pekerjaan karena Allah. Jadi, kalau ada pekerjaan yang dilakukan bukan karena dimotivasi atau berniat karena Allah, maka itu namanya bukan ikhlas. Mulai bulan September ini sampai April 2019 nanti akan banyak orang yang memberi kepada orang

lain. Tapi jika faktornya bukan karena Allah, maka itu tidak disebut dengan ikhlas maupun infak. Karena infak itu harus didasarkan pada ikhlas. Secara kemanusiaan mungkin orang menganggap sah-sah saja. Secara hukum ya kita serahkan saja kepada ahli hukum. Tapi secara agama itu bukan ikhlas namanya dan itu bukan infaq karena faktor yang mendasarinya bukan seperti itu. Karena sesuatu yang dia lakukan itu bukan mengharap rida dari Allah Swt.

Shalat pun kalau dilakukan dengan maksud-maksud tertentu yang disebut dalam Alquran, dimungkinkan orang yang shalat itu masuk neraka sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-Ma'un. Karena itu kita harus membangun shalat kita atas dasar keikhlasan. Apa makna keikhlasan itu? Adalah sesuatu pekerjaan, apapun, yang dikerjakan karena Allah. Dan inilah yang membedakan seorang mukmin dengan yang lain. Di permukaan kelihatan sama, tapi yang mendasarinya berbeda. Dan orang yang melakukan pekerjaan ikhlas karena Allah tidak akan pernah merasa kecewa. Karena dia yakin Allah akan membalas semua perbuatannya, dan Allah Maha Tahu tentang apa yang dia lakukan.

Kedua, disebut dalam hadis itu, orang yang shalat itu adalah merasa takut. Karena mungkin perbuatan-perbuatannya dalam shalat itu dia lalai. Ketika dia disuruh harus mengingat Allah, tetapi pikirannya menerawang ke sana-kemari. Maka sesungguhnya orang yang shalat itu adalah orang-orang yang betul-betul merasa diperhatikan oleh Allah, dan dia takut pada kemungkinan dia bisa lalai. Dan kemungkinan lalai itu merupakan potensi yang mempengaruhi indera kita, seperti pendengaran. Maka ketika shalat, tidak dibenarkan hal-hal yang mempengaruhi indera kita, seperti musik dan televisi. Sebenarnya tidak dilarang shalat di depan televisi, tetapi itu akan mengganggu kita dan mengurangi konsentrasi kita. Dalam bahasa shalat disebut dengan khusyu'.

Demikian juga dengan pengelihatan kita, maka orang-orang tua kita melarang tempat sujud kita itu surat kabar, meskipun surat kabar yang lama. Ketika kita sedang shalat karena sedang konsentrasi, ia akan fokus, maka kepekaan inderanya, terutama matanya akan sangat sensitif. Maka Koran yang sepuluh tahun pun akan kita baca ulang lagi. Dan ketika kita baca, terjadi suatu proses menangkap di pikiran kita, maka mungkin itu bisa akan mengimbangi pemahaman kita terhadap bacaan-bacaan shalat. Bahkan ulama sependapat tidak boleh bergerak terlalu banyak. Tapi soal gerak itu relatif.

Ketiga, orang yang shalat itu disebut dalam hadis adalah orang-orang yang menyadari dan meyakini betul bahwa dia sedang berhadapan dengan Allah. Maka ketika orang shalat, harapannya adalah kepada Allah. Di ayat lain, supaya memperkuat shalat kita, maka kita tidak boleh malas dan tidak boleh lalai. Dalam surat An-Nisa' ayat 142 dapat kita lihat,

“Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud ria di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit”.

Kita sudah paham apa itu orang munafik. Dalam istilah lain dikenal dengan hipokrit. Meskipun tidak semuanya benar dan dulu banyak orang yang protes, ketika Mukhtar Lubis masih memimpin surat kabar Indonesia Raya. Dia menuliskan ada 123 karakter manusia Indonesia yang disampaikannya sebagai pidato budaya di Taman Ismail Marzuki, pada tahun 1978. Dia menyebutkan karakter orang Indonesia yang paling banyak adalah hipokrit. Karena dia seorang budayawan, dia menyebut itu semua karena kita terlalu lama dijajah. Sifat jajahan itu ketika orang ditekan, maka orang akan banyak berpura-pura.

Siapapun manusianya pasti ingin keluar dari tekanan. Maka ketika dia tidak mampu, dia akan banyak berbohong dan berpura-pura. Mungkin juga kita salahkan orang-orang tua kita dan guru-guru kita mewariskan hal yang demikian. Mungkin itu terpelihara dari kebiasaan-kebiasaan buruk itu, berbohong kepada anak dengan menyuruh murid mengerjakan tugas, namun kemudian sibuk mengobrol dengan guru lain. Cuma masalahnya sekarang kita tidak berada dalam tekanan. Kita tidak dalam masa jajahan. Mungkin asumsi dari Mukhtar Lubis itu adalah saat di awal-awal generasi. Hari ini kita sudah berapa generasi dari tahun 1945? Sudah 73 tahun kita merdeka. Seharusnya sudah lewat. Tetapi ini masih tetap terpelihara. Mereka mau berkhianat kepada Allah, tapi mereka lupa, Allah juga akan mengkhianati mereka. Maka tidak pernah orang akan selamat dalam hidupnya, disenangi orang lain dan sukses dalam hidup, kalau dia munafik. Dia mengira dia menipu orang lain, padahal sesungguhnya dia menipu dirinya sendiri.

Maka kata kunci sukses sesungguhnya adalah jangan munafik. Menjadi orang yang jujur dalam hidup. Kemudian apabila mereka menegakkan shalat, mereka menegakkannya dengan malas. Jadi, kalau kita mau shalat, betul-betullah memang bersengaja dan jangan malas-malas. Kalau tidak, bagaimana mungkin shalat dapat mencegah kemunkaran, tentu tidak bisa. Mereka ingin ditonton oleh manusia. Jika ada orang yang dalam shalatnya demikian, maka ini juga tidak bisa mencegah kemunkaran. Kemudian dia mengingat Allah dalam shalat itu pun hanya sedikit. Terburu-buru, ketika selesai shalat baik itu sendiri maupun berjamaah, ia cepat-cepat pergi. Padahal kita dianjurkan untuk duduk sebentar, berzikir.

Kemudian pada ayat yang lain juga ditegaskan, sungguh beruntunglah orang beriman. Disebutkan salah satunya karena mereka di dalam shalatnya adalah orang-orang yang khusyuk. Karena itu, kembali lagi kepada maknanya, bagaimana dimungkinkan shalat itu bisa mendidik jiwa kita agar kita mampu menjauhi kemunkaran dan menyelamatkan kita dalam hidup, ya dengan khusyuk shalat. Mari kita terus berupaya mendidik jiwa kita agar shalat ini memberi maslahat yang lebih besar. Bahkan Allah menggaransi, kalau shalat kita benar dan khusyuk, kita akan menjadi pemenang. Pemenang dalam banyak hal, yang bersifat duniawi maupun ukhrawi.